

## PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020)

Maria Dewinta Agustin<sup>1)</sup>, Fenni Yufantria<sup>2)</sup>, Fedi Ameraldo<sup>3)</sup>

Email : penulis [Mariadewintaagustin9@gmail.com](mailto:Mariadewintaagustin9@gmail.com), email : penulis [fennyufantriaa@gmail.com](mailto:fennyufantriaa@gmail.com), email : penulis [fedi\\_ameraldo@teknokrat.ac.id](mailto:fedi_ameraldo@teknokrat.ac.id)

<sup>1)</sup>Akuntansi, Universitas Teknokrat Indonesia

JL. H. ZA Pagaralam, No 9-11, Labuhanratu, Bandarlampung

Email : [Mariadewintaagustin9@gmail.com](mailto:Mariadewintaagustin9@gmail.com) <sup>1)</sup>, [fennyufantriaa@gmail.com](mailto:fennyufantriaa@gmail.com) <sup>2)</sup>, [fedi\\_ameraldo@teknokrat.ac.id](mailto:fedi_ameraldo@teknokrat.ac.id) <sup>3)</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of the fraud hexagon in detecting fraudulent financial statements. The fraud hexagon in this study is financial target personal financial need, nature of industry proxy opportunity, total accrual ratio proxy rationalization, change in director proxy capability, CEO duality proxy arrogance, political connections and market performance collusion proxy. This study uses the Beneish M-Score to calculate fraudulent financial statements. The population in this study are insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2022. This study uses purposive sampling and based on these criteria obtained a sample of 10 companies. This analysis uses logistic regression. The results of the study show that the financial target pressure proxy, total accrual ratio rationalization proxy have an effect on detecting fraudulent financial statements. Meanwhile, personal financial need proxy pressure, nature of industry proxy opportunity, change in director proxy capability, CEO duality proxy arrogance, and political connections and market performance collusion proxies have no effect in detecting fraudulent financial statements.*

**Keywords** : Beneish M-score; Financial statement fraud; Hexagon fraud theory

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Fraud hexagon* dalam penelitian ini yaitu *financial target personal financial need*, *nature of industry* proksi *opportunity*, *total accrual ratio* proksi *rationalization*, *change in director* proksi *capability*, *CEO duality* proksi *arrogance*, koneksi politik dan kinerja pasar proksi *collusion*. Penelitian ini menggunakan Beneish M-Score untuk menghitung kecurangan laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dan berdasarkan kriteria tersebut didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan. Analisa ini menggunakan regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* proksi *pressure*, *total accrual ratio* proksi *rationalization* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *personal financial need* proksi *pressure*, *nature of industry* proksi *opportunity*, *change in director* proksi *capability*, *CEO duality* proksi *arrogance*, dan koneksi politik dan kinerja pasar proksi *collusion* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci** : Beneish M-score, Kecurangan laporan keuangan, *fraud hexagon theory*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hal yang penting bagi perusahaan dikarenakan laporan keuangan berisi informasi tentang kondisi atau kinerja dari suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yang isinya dapat mengubah keputusan para pengguna laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Laporan keuangan yang memiliki kinerja yang baik dapat menarik para investor dan mendapatkan keuangan yang tinggi. Karena hal tersebut maka perusahaan selalu menginginkan kinerja yang terlihat baik di depan para pengguna laporan keuangan sehingga memaksa perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan yaitu memanipulasi laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksomo, 2021).

Berdasarkan survei Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020, Indonesia merupakan negara yang menyumbang kasus *fraud* terbanyak di kawasan Asia Pasifik dari sebanyak 16 negara di kawasan Asia Pasifik, dengan total kecurangan yang terjadi adalah 36 kasus dari total 198 kasus (Kontan, 2021). Berdasarkan data

survei ACFE 2020 menunjukkan bahwa 70% penipuan di Indonesia adalah korupsi dan Indonesia berada di peringkat 85 dari 180 negara dan menunjukkan terdapat penyimpangan anggaran sebesar 2%. Sementara itu, hasil survei ACFE 2019 menunjukkan kecurangan keuangan sebesar 6,7%, mengakibatkan kerugian sebesar Rp 2.260.000.000 atau 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan meningkat setiap tahunnya.

Kecurangan laporan keuangan terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia, Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) menyebut bahwa pengaduan di sektor asuransi meningkat dan menerima 2.152 pengaduan terkait sektor jasa keuangan sepanjang tahun 2021 dan aduan tersebut didominasi oleh sektor asuransi (Finansial Bisnis.Com, 2021). Salah satu contoh kasus di bidang asuransi adalah pada kasus PT Asuransi Jiwasraya. Pada tahun 2018 Jiwasraya mengumumkan gagal bayar, dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merilis Perhitungan Kerugian Negara (PKN) akibat kasus ini mencapai Rp 16,81 triliun. Hal ini disebabkan karena PT Asuransi Jiwasraya melakukan window dressing atau manipulasi laporan keuangan. Selain itu, PT Jiwasraya diduga melakukan kolusi dengan penjual saham saat transaksi, hal ini menyebabkan nilai harga saham menjadi tinggi saat pembelian dan turun setelah pembelian. Demikian pula pada kasus Asuransi Jiwa Kresna pun mengalami gagal bayar pada tahun 2020, diduga Asuransi Jiwa Kresna melakukan penggelapan uang nasabah dan dana polis asuransi nasabah sebanyak 16 miliar rupiah (CNN Indonesia, 2020).

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi menyebabkan hilang kepercayaan publik terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan karena laporan keuangan merupakan tolak ukur kinerja perusahaan sehingga jika dimanipulas maka banyak pihak yang dirugikan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Karena maraknya kasus *fraud* yang terjadi maka harus dilakukannya pendeteksian kecurangan laporan keuangan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong terjadinya *fraud* menggunakan *fraud hexagon theory* yang merupakan *theory* pembaruan dari *theory* sebelumnya yaitu *fraud diamond theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory*. *Fraud hexagon theory* yang telah dikembangkan oleh vousinas pada tahun 2019 yang terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), kolusi (*Collusion*).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020, dikarenakan perusahaan asuransi mengalami pertumbuhan yang positif. Namun berdasarkan survei perusahaan asuransi memiliki banyak laporan kecurangan pada laporan keuangan di Indonesia. Selain itu perusahaan yang *go public* memiliki kapasitas *fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), ini dikarenakan perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaannya kepada publik dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Selain itu dalam bursa efek Indonesia dituntut untuk selalu memperbaiki kinerja perusahaan agar meningkatkan nilai perusahaan oleh sebab itu perusahaan yang *go public* rentan akan kecurangan laporan keuangan (Puspitadewi & Sormin, 2018).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) pertama kali memaparkan *Agency Theory*, yang menyatakan bahwa adanya hubungan kontraktual antara *principal* dengan manajemen (*agent*). Dengan adanya kontrak kerja sama antara *principal* dan *agent*, hal ini menimbulkan masalah dengan agent yang disebut *agency problem*, dimana *principal* menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* dan *agent* harus biasa bertanggung jawab kepada prinsipal melalui laporan pertanggungjawaban kinerja perusahaan (Kristen et al., 2021). Adanya perbedaan kepentingan dan tujuan tersebut memicu terjadinya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan atau disebut juga *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh manajemen (Imtikhani & Sukirman, 2021).

### Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99 (2002) *fraud* adalah suatu tindakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Sedangkan *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan *fraud* sebagai penyalahgunaan kekuasaan seorang karyawan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memanipulasi informasi kinerja perusahaan berupa laporan keuangan. ACFE mengklasifikasikan *fraud* dalam beberapa kategori yaitu penyelewengan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

## **Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, *fraud* laporan keuangan merupakan tindakan atau perilaku yang disengaja untuk menghilangkan, memanipulasi atau mengganti fakta-fakta data akuntansi yang bersifat material dari fakta yang sebenarnya sehingga dapat mengubah keputusan dan penilaian para pengguna laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020). Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu memanipulasi data pendukung laporan keuangan serta merubah pencatatan dalam akuntansi, melakukan kekeliruan serta kelalaian dengan sengaja terhadap elemen laporan keuangan dan penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tata cara penyajian atau pengungkapan akuntansi dan klasifikasi yang dilakukan dengan sengaja.

## **Teori *Fraud Hexagon***

Teori *fraud* pertama kali dikembangkan pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey, dengan mewawancarai 250 terdakwa. Terungkap bahwa alasan pelanggaran penilaian kepercayaan adalah karena kesulitan keuangan. Sehingga ada tekanan (*pressure*) dan memahami bahwa mungkin ada kesempatan (*opportunity*) untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara rahasia dengan melanggar kepercayaan, pelanggaran kepercayaan dapat dilakukan secara mandiri, dan memperlakukannya sebagai perilaku normal (rasionalisasi) (Yunida & Wilasittha, 2021). Sehingga terdapat tiga faktor yang mendorong *fraud* yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu elemen yaitu elemen kemampuan (*capability*), sehingga teori *fraud* berkembang menjadi *fraud diamond theory*. Wolfe & Hermanson menyatakan bahwa individu yang termotivasi untuk berbuat *fraud* tidak hanya membutuhkan peluang, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan peluang kecurangan yang ada (Rustiarini et al., 2019). Crowe (2011) mengembangkan *theory fraud diamond* menjadi *theory fraud pentagon*, dengan menambahkan satu elemen yaitu elemen arogansi (*arrogance*). Dikarenakan *fraud* terus meningkat (Vousinas, 2019), memperkenalkan model *fraud theory* terbaru yaitu *fraud hexagon theory* dengan menambahkan elemen kolusi (*collusion*) (Aviantara, 2021). Kolusi mengacu pada kesepakatan antara dua orang atau lebih, dimana satu pihak mengambil tindakan terhadap yang lain untuk beberapa kejahatan dengan tujuan untuk menipu orang lain atas hak-haknya (Vousinas, 2019). Oleh karena itu, S.C.O.R.E yang terdiri dari stimulus, kompetensi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego dikembangkan oleh Vousinas menjadi S.C.C.O.R.E. model, dengan tambahan kolusi sebagai elemen keenam, menghasilkan segi enam penipuan atau *fraud hexagon* (Handoko & Tandean, 2021). Elemen-elemen *fraud hexagon theory* sebagai berikut :

### ***Pressure* (Tekanan)**

*American Institute of Certified Public Accountant* (2002) mendefinisikan tekanan sebagai manajer yang berada dalam tekanan untuk melakukan suatu kecurangan dalam suatu perusahaan karena perusahaan sedang berada di suatu kondisi dimana kinerja perusahaan mengalami penurunan sehingga ekonomi perusahaan menjadi tidak stabil (Agustina & Pratomo, 2019).

### ***Opportunity* (Peluang)**

Peluang merupakan suatu kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan untuk keuntungan pribadi. Kesempatan ini muncul karena perusahaan berada dalam pengawasan yang kurang baik terutama pada bagian pengendalian *internal*, kecurangan ini dilakukan karena resikonya yang rendah sehingga peluang kecurangan ini minim dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Faradiza, 2019).

### ***Rationalization* (Rasionalisasi)**

Rasionalisasi berarti bahwa individu yang terlibat dalam kecurangan mencari pembenaran untuk kegiatan kecurangan mereka. Tindakan ini dikatakan terjadi karena pelaku kecurangan menuntut lebih banyak keuntungan dari tindakan mereka (Kristen et al., 2021).

### ***Capability* (Kapabilitas)**

Kapabilitas adalah kemampuan karyawan untuk melakukan kecurangan pada perusahaan agar mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih besar. Pribadi yang melakukan *fraud* biasanya memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang agar dapat melakukan *fraud* (Handoko & Tandean, 2021).

### ***Arrogance* (Arogansi)**

Arogansi adalah sikap keserakahan karyawan yang percaya bahwa tidak ada pengawasan pengendalian internal dan peraturan perusahaan tidak berlaku untuknya (Imtikhani & Sukirman, 2021).

### **Collusion (Kolusi)**

Menurut (Vousinas, 2019) kolusi merupakan perjanjian dari beberapa pihak antara dua orang atau lebih di dalam maupun di luar suatu organisasi untuk melakukan kecurangan atau merugikan pihak yang lain.

### **HIPOTESIS**

#### **Pengaruh Financial Target Sebagai Proksi Pressure Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial target* merupakan suatu tekanan yang harus dicapai oleh manajemen, tetapi manajemen tidak mampu untuk mencapai hal tersebut sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajemen dituntut untuk melakukan kinerja terbaiknya sehingga dapat memenuhi tujuan perusahaan, yaitu berupa target laba yang tinggi (Puspitadewi & Sormin, 2018). Laba yang tinggi dan mencapai target akan menarik perhatian investor dan hal ini memicu tekanan pada manajemen sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan fakta (Kusumosari & Solikhah, 2021). Tingkat keuntungan perusahaan dapat dilihat melalui *return on asset*. ROA merupakan suatu bagian dari profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang berinvestasi dalam *asset* sehingga perusahaan dapat beroperasi dan menghasilkan keuntungan (Puspitadewi & Sormin, 2018). ROA yang tinggi menggambarkan kondisi kinerja perusahaan yang baik dan hal tersebut dapat mendorong pemegang saham untuk berkontribusi dalam perusahaan. Akan tetapi jika ROA perusahaan rendah maka hal ini dapat menjadi dorongan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik bagi pemegang saham dan para pengguna laporan keuangan (Prakoso & Setiyorini, 2021). *Financial target* memiliki kaitan dengan teori *agency* yang menjelaskan hubungan *principal* yang cenderung menekan manajemen (*agent*) untuk memenuhi target penjualan dan profitabilitas perusahaan. Ketika manajemen dapat memenuhi target perusahaan maka akan mendapatkan bonus atau intensif atas pencapaiannya tersebut. Sehingga hal ini menjadi suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen dan membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Handoko & Tandean, 2021). Penelitian (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) dan (Tarjo et al., 2021) menyatakan bahwa *financial target* proksi *pressure* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>1</sub> : Financial target sebagai proksi pressure berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

#### **Pengaruh Personal Financial Need Sebagai Proksi Pressure Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

*Personal financial need* merupakan tekanan yang dialami oleh manajemen karena faktor ketidakstabilannya kinerja suatu perusahaan sehingga berpengaruh pada *finansial* dan *non-finansial* eksekutif perusahaan (Christian & Visakha, 2021). *Personal financial need* dapat dilihat dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh para eksekutif atau orang dalam perusahaan yang dapat meningkatkan pengendalian suatu perusahaan (Maryani et al., 2022). *Eksekutif* perusahaan yang memiliki saham yang relatif besar dalam perusahaan maka semakin besar tingkat *fraud* dalam laporan keuangan. Karena para *eksekutif* merasa berhak atas laba dan aset perusahaan dan menyalahgunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadinya (Agustina & Pratomo, 2019). Hal ini sejalan dengan teori *agency* yang menjelaskan hubungan *principal* dengan agen yang menyebabkan eksekutif perusahaan yang memiliki saham melakukan *fraud* untuk agar mendapatkan laba yang besar untuk mementingkan kepentingannya sendiri (Puspitha & Yasa, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Octani et al., 2021) dan (Sari & Nugroho, 2020) menyatakan *personal financial need* proksi *pressure* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>2</sub> : Personal financial need sebagai proksi pressure berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

#### **Pengaruh Nature Of Industry Sebagai Proksi Opportunity Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

*Opportunity* merupakan suatu keadaan dalam perusahaan yang memungkinkan untuk seseorang melakukan *fraud* karena dipercaya bahwa *fraud* yang dilakukan tidak akan diketahui. Menurut SAS No.99 *nature of industry* memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud* karena *nature of industry* terdapat akun-akun yang tidak mudah untuk dipastikan (Situngkir & Triyanto, 2020). *Nature of industry* merupakan kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri. Kondisi ideal perusahaan dapat diukur menggunakan akun piutang pada laporan keuangan (Octani et al., 2021).

Memperkirakan umur ekonomi perusahaan pada akun yang tidak dapat ditagih dan akun persediaan usang merupakan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud* karena saldo akun tersebut diperkirakan dengan penilaian subjektif

manajemen. Semakin tinggi akun piutang dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pula indikasi terjadinya *fraud* dalam perusahaan (Situngkir & Triyanto, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Tarjo et al., 2021) dan (Sari & Nugroho, 2020) menghasilkan bahwa peluang proksi *nature of industry* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>3</sub> : *Nature of industry* sebagai proksi *opportunity* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Total Accrual Ratio* Sebagai Proksi *Rationalization* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi adalah pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan dalam organisasi. Pembenaran ini dilakukan karena takut perbuatannya terdeteksi. *Fraud* dilakukan karena pelaku kecurangan percaya bahwa manajemen lebih bekerja keras dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Maka pihak manajemen berhak mendapatkan *profit* yang tinggi sehingga manajemen membenarkan atas kecurangan yang dilakukan, hal inilah yang menjadi penghubung antara teori *agency* dengan rasionalisasi (Jannah & Rasuli, 2021). Prinsip akrual mendeskripsikan rasionalisasi dalam pelaporan laporan keuangan karena berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dalam perusahaan sehingga *total accrual* berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan (Faradiza, 2019). Manajemen yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan prinsip akrual akan menaikkan laba dengan cara mengakui pendapatan yang akan datang menjadi pendapatan sekarang. Hal ini dilakukan dengan maksud bahwa kinerjanya baik dalam perusahaan (Situngkir & Triyanto, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitadewi & Sormin, 2018) menyatakan bahwa *total accrual ratio* proksi *rationalization* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>4</sub> : *Total accrual ratio* sebagai proksi *rationalization* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Change In Director* Sebagai Proksi *Capability* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

*Capability* dalam *fraud* mengacu pada kemampuan pelaku *fraud* melakukan kecurangan dalam perusahaan tanpa diketahui pihak lain (Faradiza, 2019). Pemegang saham mempekerjakan direktur untuk meningkatkan ekspektasi kinerja perusahaan yang lebih baik. Namun, tidak semua direktur dapat melakukan pekerjaan dengan baik, sehingga direktur melakukan segalanya untuk meningkatkan efisiensi kinerjanya. Jika direktur tidak berkinerja sebaik yang diinginkan, *principal* akan memberhentikan direktur dan mengganti direktur baru (Effendi, 2020). *Change in director* seringkali diisi dengan politik dan kepentingan pihak tertentu yang dapat memicu terjadinya konflik kepentingan sehingga menimbulkan manajemen *stress* (Aviantara, 2021). *Change in director* juga mengasumsikan bahwa direktur baru akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pekerjaan baru, yang dapat menurunkan kinerja perusahaan. Selama beradaptasi, ada peluang peningkatan keuntungan bagi para *eksekutif*, yang dapat merancang metode dan strategi untuk melakukan *fraud*, dan secara efektif menggunakan kinerja perusahaan yang tidak stabil untuk mengidentifikasi dan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan penipuan (Handoko & Tandean, 2021). Penelitian ini didukung oleh (Lionardi & Suhartono, 2022) dan (Larum et al., 2021) yang menyatakan bahwa *change in director* proksi *capability* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>5</sub> : *Change in director* proksi *capability* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *CEO Duality* Sebagai Proksi *Arrogance* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Arogansi merupakan sifat sombong dan sikap prioritas yang muncul akibat keyakinan bahwa seseorang tidak berada dalam pengendalian *internal*. Sifat arogan akan menjadi penyebab terjadinya *fraud* karena dengan sifat arogannya seorang CEO akan melakukan apa saja untuk mencegah posisinya berubah (Jannah & Rasuli, 2021). *CEO duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO yang memiliki jabatan lain dalam perusahaan. Jika dalam perusahaan terdapat jabatan ganda maka akan menunjukkan sikap superioritas yang dapat mempengaruhi buruknya tata kelola perusahaan yang disebabkan CEO tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan yang tidak sama dengan kepentingan dirinya sendiri (Kusumosari & Solikhah, 2021). Hal ini sesuai dengan teori *agency* yang menyatakan apabila seorang CEO memiliki jabatan ganda dalam perusahaan maka akan memiliki kekuasaan sehingga menimbulkan sifat yang sombong kemudian menyalahgunakan kekuasaan tersebut untuk melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Imtikhani & Sukirman, 2021). Penelitian ini didukung oleh (Tarjo et al., 2021) dan (Kusumosari & Solikhah, 2021) yang menyatakan bahwa *CEO duality* proksi *arrogance* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>6</sub> : *CEO duality* proksi *arrogance* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

## **Pengaruh Koneksi Politik Sebagai Proksi *Collusion* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Koneksi politik adalah hubungan *eksekutif* perusahaan dengan politisi, pemerintah maupun para pejabat publik. Perusahaan yang berafiliasi secara politik akan menerima bantuan berupa pinjaman uang dari bank, mendapatkan kontrak kerja melalui pemerintah. Dengan adanya hak istimewa tersebut hal ini mendorong perusahaan untuk lebih sering meminjam, yang kemudian akan menyebabkan *financial distress* yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan (Kristen et al., 2021).

Kemudahan-kemudahan dan hak istimewa yang didapatkan perusahaan karena terkoneksi politik mungkin saja dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Hal ini berhubungan dengan teori *agency* dimana *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda yaitu *agent* menginginkan keuntungan pribadi yang tinggi atas hasil kinerja maksimalnya (Kusumosari & Solikhah, 2021). Penelitian (Kusumosari & Solikhah, 2021) menghasilkan pernyataan bahwa koneksi politik proksi *collusion* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>7</sub> : Koneksi politik sebagai proksi *collusion* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

## **Pengaruh Kinerja Pasar Sebagai Proksi *Collusion* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Kolusi bisa terjadi di dalam pasar yang dilihat dari kinerja pasar. Terjadinya kolusi di pasar dikarenakan penilaian kinerja pasar yang meliputi *profit* pada efisiensi, inovasi dan kinerja pasar. Yang dapat dipengaruhi oleh struktur perilaku di pasar. Pasar yang di dalamnya terdapat kolusi biasanya memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga akan mendapatkan laba yang besar. Semakin besar rasio suatu kinerja pasar maka semakin besar pula terjadinya kolusi atau kecurangan laporan keuangan (Jannah & Rasuli, 2021). Kinerja pasar tercermin dari pergerakan harga saham perusahaan. Kinerja keuangan dan kinerja pasar saling terkait, perusahaan dengan hasil keuangan yang baik akan mendapat respon positif dari pelaku pasar modal dan mendorong harga sahamnya. Selain itu dalam buku Akuntansi Forensik menyebutkan bahwa motivasi yang melatar belakangi kecurangan laporan keuangan adalah untuk mendukung dan mempertahankan harga saham agar tetap tinggi sehingga para investor merasa bahwa investasi yang ditanamkan dalam posisi aman. Selain itu, juga disebutkan bahwa hal lain yang mendasari kecurangan laporan keuangan adalah untuk mendukung penawaran obligasi dan saham di pasar modal (Suwandi, 2019). Penelitian yang mendukung terjadinya kolusi dalam kinerja pasar yaitu penelitian yang dilakukan (Jannah & Rasuli, 2021) yang menyatakan kinerja pasar proksi *collusion* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>8</sub> : Kinerja pasar proksi *collusion* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian termasuk penelitian kuantitatif menggunakan sumber data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling. Berikut hasil seleksi sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2020	14
Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap pada laporan tahunan yang dipublikasikan selama tahun 2017-2020	(2)
Perusahaan asuransi yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap yang telah diaudit sepenuhnya selama tahun 2017-2020.	(2)
Perusahaan asuransi yang menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan tahunan selama tahun 2017-2020	0
Total Perusahaan Sampel	10
Periode Pengamatan	4
Jumlah Data Penelitian	40

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan asuransi periode 2017-2020.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik, karena *fraud* laporan keuangan merupakan variabel dummy. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi  $-2 \text{ Log Likelihood}$  dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan *Nagelkerke's R Square*. Dan untuk uji tabel klasifikasi digunakan untuk menggambarkan kekuatan dari model regresi logistik dalam memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5%.

### Variabel Operasional

#### Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah deteksi kecurangan laporan keuangan (Y). Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *model Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish (1999) serta Beneish *et al.* (2013) dalam penelitian (Sari & Nugroho, 2020). Dalam penelitian ini pengukuran *Beneish M-Score Model* menggunakan lima rasio yang telah dimodifikasi oleh beberapa peneliti yaitu (Mavengere, 2015). Selain itu dalam penelitian Ramadhani, 2020, (Roxas, 2011) mengatakan bahwa *beneish ratio indeks* dengan menggunakan lima rasio dapat menghasilkan yang lebih signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dari pada menggunakan delapan rasio. Pengujian Beneish Model adalah dengan menentukan besaran skor, jika  $M\text{-score} > -2.22$  maka hal ini menunjukkan kemungkinan adanya potensi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan, sebaliknya jika nilai  $M\text{-score} < -2.22$  maka perusahaan tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Nilai  $M\text{-score}$  diukur melalui persamaan rumus berikut:

$$M = -4,84 + 0,920*DSR + 0,528*GMI + 0,404*AQI + 0,892*SGI + 4,679*TATA$$

#### Keterangan :

*Days' Sales in Receivables Index (DSR)* adalah rasio jumlah dari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). Dapat dihitung dengan formula :

$$DSR = \frac{(Receivable_t / Sales_t)}{(Receivable_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

**Gross Margin Index (GMI)** yaitu rasio dari *gross margin* pada tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap *gross margin* tahun yang diamati (tahun t). Dapat dihitung dengan formula :

$$GMI = \frac{(Gross Profit_{t-1}) / Sales_{t-1}}{(Gross Profit_t) / Sales_t}$$

**Asset Quality Index (AQI)** yaitu rasio *noncurrent assets* (tidak termasuk *plant, property* dan *equipment*) terhadap total aset untuk mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan pada masa depan yang kurang memiliki kepastian. Dapat dihitung dengan formula :

$$AQI = \frac{(1 - ((Current Asset_t + PPE_t) / Total Asset_t))}{(1 - ((Current Asset_{t-1} + PPE_t) / Total Asset_{t-1}))}$$

**Sales Growth Index (SGI)** adalah rasio penjualan tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

**Total Accruals to Total Assets Index (TATA)** untuk menghitung perkembangan total aset berdasarkan aktivitas akrual.

$$TATA = \frac{Net Income_t - Operasional Cash Flow_t}{Total Assets_t}$$

### Variabel Independen (Variabel Bebas)

#### **Financial Target (X<sub>1</sub>)**

*Financial target* adalah proksi dari elemen *pressure*. *Financial target* merupakan laba yang harus dicapai oleh perusahaan sebagai ukuran kinerja perusahaan yang baik. *Financial target* dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA. Rumusan yang digunakan dalam penelitian (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) yang dikembangkan oleh (Skousen *et al*, 2009) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net Income}{Total Aset}$$

#### **Personal Financial Need (X<sub>2</sub>)**

*Personal financial need* merupakan tekanan *finansial* manajemen yang disebabkan karena situasi keuangan perusahaan yang menurun (Sari & Nugroho, 2020). Jika sebagian saham perusahaan dimiliki oleh manajer, maka kemungkinan terjadinya kecurangan kecil karena pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan. Dalam penelitian (Octani *et al*, 2021) *personal financial need* diukur menggunakan variabel dummy yang dikembangkan oleh (Skousen *et al*, 2009) adalah sebagai berikut

- apabila terdapat kepemilikan saham pihak manajerial maka diberi kode 1
- jika tidak terdapat kepemilikan saham pihak manajerial diberi kode 0.

#### **Nature of Industry (X<sub>3</sub>)**

*Nature of industry* adalah kondisi ideal bagi suatu perusahaan didalam *industry*. *Nature of Industry* diukur menggunakan piutang perusahaan. Dalam penelitian (Sari & Nugroho, 2020) *Nature of industry* menggunakan rumusan yang dikembangkan oleh (Skousen *et al*, 2009) sebagai berikut :

$$NOI = \frac{Receivable}{Sales} - \frac{Receivable_{(t-1)}}{Sales_{(t-1)}}$$



### Total Accrual Ratio ( $X_4$ )

TATA berkaitan dengan rasionalisasi dimana prinsip akrual menggambarkan seluruh aktivitas perusahaan sehingga menjadi acuan manajemen untuk mengambil keputusan. Dalam penelitian (Mukaromah & Budiwitjaksana, 2021) rumusan TATA menggunakan rumus (Skousen, C. J. & Wright, 2009) yaitu :

$$TATA = \frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total Aset}}$$

### Change in director ( $X_5$ )

*Change in director* merupakan pergantian direktur sebelumnya dengan direktur baru untuk memperbaiki kinerja direksi. Dalam penelitian (Imtikhani & Sukirman, 2021) *change in director* diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu :

- kode 1 jika terdapat perubahan direktur perusahaan selama tahun 2017-2020 dan
- kode 0 jika tidak terdapat perubahan direktur perusahaan selama tahun 2017-2020.

### CEO duality ( $X_6$ )

Seorang CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan di dalam sebuah perusahaan disebut *CEO duality*. Dalam sebuah perusahaan jika seorang CEO memiliki jabatan lebih dari satu posisi yang diduduki maka kemungkinan akan berdampak tidak baik bagi perusahaan dikarenakan akan terjadi praktik kolusi di dalam perusahaan yang akan merugikan pihak lainnya. Dalam penelitian (Jannah & Rasuli, 2021) untuk menghitung *CEO duality* menggunakan *Dummy* yaitu :

- kode 1 jika terdapat *CEO Duality* dalam perusahaan selama tahun 2017-2020 dan
- kode 0 jika terdapat *CEO Duality* dalam perusahaan selama tahun 2017-2020.

### Koneksi Politik ( $X_7$ )

Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan berbagai keuntungan yaitu bisa mempermudah berbagai akses seperti melakukan pinjaman ke bank. Koneksi Politik dihitung menggunakan variabel *Dummy* yaitu :

- nilai 1 jika perusahaan dengan presiden komisaris atau komisaris bebas yang mempunyai relasi politik selama tahun 2017-2020, dan
- nilai 0 jika perusahaan dengan presiden komisaris atau komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik selama tahun 2017-2020.

### Kinerja Pasar ( $X_8$ )

Suatu pasar memiliki perilaku kolusi, perilaku tersebut dapat dilihat dari kinerja pasar yang mengambil keuntungan atau *Price Cost Margin* (PCM). Dalam penelitian (Jannah & Rasuli, 2021) proksi kinerja pasar diukur dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per lembar Saham}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Skala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	-21.23	.16	-.5006	3.36164
NOI	40	-109.73	102.21	.2578	24.10420
TATA	40	-.10	106.14	2.6885	16.77594
PBV	40	.34	459952.00	54982.0452	123827.25645
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

Analisis deskriptif variabel berskala rasio menggunakan statistic deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dengan skala rasio yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maximum* dan standar deviasi. Berdasarkan tabel 2 analisis deskriptif skala rasio variabel independen *pressure* (ROA), *opportunity* (NOI), *rationalization* (TATA),

*collusion* (PBV) memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *mean*. Hal ini mendeskripsikan bahwa data tidak menyebar secara merata atau disebut *heterogen*.

**Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel Skala Nominal**

Variabel	Valid 0				Valid 1			
	Freq	%	Valid %	Cum. %	Freq	%	Valid %	Cum. %
PFNP	24	60,0	60,0	60,0	16	40,0	40,0	100,0
CAP	27	67,5	67,5	67,5	13	32,5	32,2	100,0
ARRO	28	70,0	70,0	70,0	12	30,0	30,0	100,0
KP	30	75,0	75,0	75,0	10	25,0	25,0	100,0
Mscore	15	37,5	37,5	37,5	25	62,5	62,5	100,0

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa variabel independen *opportunity* (PFNF) pada perusahaan asuransi periode 2017-2020, orang dalam perusahaan yang memiliki saham dalam perusahaan sebesar 40% dan yang tidak memiliki saham sebesar 60%. Variabel independen *capability* (CAP) pada perusahaan asuransi periode 2017-2018 yang melakukan perubahan direktur sebesar 32,5% dan yang tidak melakukan perubahan direktur sebesar 67,5%. Variabel independen *arrogance* (ARRO) pada perusahaan asuransi periode 2017-2018 terdapat *ceo duality* sebesar 30% dan tidak ada *ceo duality* sebesar 70%.

Variabel independen *collusion* (KP) pada perusahaan asuransi periode 2017-2018 yang memiliki koneksi politik sebesar 25% dan yang tidak memiliki koneksi politik sebesar 75%. Sedangkan variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan (Mscore) pada perusahaan asuransi periode 2017-2018 yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 62,5% dan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 37,5%.

### Analisis Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis Menilai Keseluruhan Model

**Tabel 4 Overall Model Fit Test**

-2 Log Likelihood end (Block Number 0)	<b>52.926</b>
-2 Log Likelihood end (Block Number 1)	<b>52.925</b>

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai -2LogL awal (Block Number= 0) sebesar 52.926 sedangkan nilai -2LL akhir (Block Number=1) sebesar 52.925. Berdasarkan perbandingan -2LL awal dan -2LL akhir, terdapat penurunan nilai -2LL, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. **Uji Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 5 Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.897	8	.156

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

Berdasarkan data pada Tabel 5 menunjukkan nilai chi-square pada *statistic hosmer and lemeshow goodness of fit* sebesar 11.897 pada tingkat signifikan 0,156 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model cocok dengan data observasinya.

### Koefisien Determinan

**Tabel 6 cox and smell R.Square dan Nagelkerke R Square**

Model Summary	
---------------	--

Step	Nagelkerke R Square
1	.440

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

Berdasarkan data pada Tabel 6 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,440. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *capability*, *arrogance*, *rationalization* dan *collusion* pada sampel penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan sebesar 44%. Kemudian untuk sisanya yaitu 56,6% dipengaruhi oleh variabel pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## Tabel Klasifikasi

Tabel 7 Classification Plot

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Fraud_Beneish Mscore	0	
Step 1	Fraud Beneish Mscore	0	1	73.3
		4	21	84.0
Overall Percentage				80.0

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah 84%. Yaitu berjumlah 21 perusahaan dari total 25 perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan jumlah perusahaan yang tidak terdeteksi melakukan kecurangan laporan adalah 73,3%. Yaitu berjumlah 11 perusahaan dari total 15 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga persentase keseluruhan hasil model regresi untuk memprediksi perusahaan yang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan adalah sebesar 80% hampir mendekati 100%, sehingga dapat disimpulkan *model regresi logistic* cukup layak atau fit dengan data.

## Pengujian Simultan

Tabel 8 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15.613	8	.048
	Block	15.613	8	.048
	Model	15.613	8	.048

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari perhitungan *chi-square* hitung dengan  $df = 8$  dengan keyakinan 95%. Nilai *chi-square* sebesar 15.613 dan memperoleh tingkat signifikan keseluruhan dari variabel bebas sebesar 0,048 dimana angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Maka dari itu secara simultan variabel independen *pressure*, *opportunity*, *capability*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion* secara Bersama- sama berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

## Pengujian Koefisien Regresi

Tabel 9. Variables in The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-43.964	19.243	5.220	1	.022*	.000
	PFNP	.011	.872	.000	1	.990	1.011
	NOI	-.008	.080	.011	1	.917	.992
	TATA	-8.757	3.861	5.144	1	.023*	.000

CAP	-.236	.980	.058	1	.810	.790
ARRO	-.340	1.011	.113	1	.737	.712
KP	2.334	1.479	2.491	1	.114	10.316
PBV	.000	.000	1.395	1	.238	1.000
Constant	2.106	1.301	2.620	1	.106	8.217

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti 2022

## PEMBAHASAN PENGUJIAN HIPOTESIS

### Pengaruh *Financial Target* Sebagai Proksi *Pressure* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *pressure* diproksikan dengan *financial target*. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistic memiliki nilai koefisien regresi  $-43,964$  dan tingkat nilai signifikan  $0,022$ , dimana nilai sig tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan *financial target* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>1</sub> diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *agency* yang menyatakan bahwa terdapat kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Agent* memiliki kepentingan agar mendapatkan bonus atas kinerjanya untuk memenuhi target perusahaan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan asuransi periode 2017-2020 yang ROA nya mengalami penurunan terdapat kecurangan. hal tersebut dikarenakan turunnya premi asuransi yang telah ditetapkan oleh perusahaan terhadap nasabah sehingga menurunkan nilai asset perusahaan. Untuk memenuhi target perusahaan dan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya sehingga dapat mengubah penilaian para pengguna laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan jika ROA mengalami penurunan di setiap tahunnya maka akan memicu terjadinya *fraud* (Sudarmaji, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Tarjo et al., 2021) dan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) menyatakan bahwa *financial target* proksi *pressure* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### Pengaruh *Personal Financial Need* Sebagai Proksi *Pressure* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *pressure* diproksikan dengan *personal financial need*. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistic memiliki nilai koefisien sebesar  $0,011$  dan tingkat nilai signifikan  $0,990$ , dimana nilai sig tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>2</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini belum sejalan dengan teori *agency* yang digunakan dalam penelitian ini karena adanya pemisahan saham, sehingga manajer akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan sebab keputusan yang diambil akan berdampak pada manajer selaku pemegang saham sehingga manajer tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan yang akan merugikan dirinya sendiri (Purnama & Astika, 2022).

*Pressure* proksi *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dikarenakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam diperusahaan asuransi rendah yaitu kurang dari 5% dari seluruh total saham yang beredar pada. Berdasarkan fenomena tersebut maka terdapat adanya pemisahan yang jelas antara pemegang saham yang mengawasi kinerja perusahaan dan manajer perusahaan sebagai pengelola perusahaan. Sehingga manajer tidak memiliki kapasitas untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan (Maryani et al., 2022). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Maryani et al., 2022) dan (Sari & Nugroho, 2020) menyatakan bahwa *personal financial need* proksi *pressure* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### Pengaruh *Nature of Industry* Sebagai Proksi *Opportunity* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistic memiliki nilai koefisien sebesar  $-0,008$  dan tingkat nilai signifikan  $0,917$ , dimana nilai sig tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>3</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *agency* yang dijadikan acuan dalam penelitian ini karena besar dan kecilnya rasio piutang pada tahun sebelumnya dalam perusahaan tidak berpengaruh dalam perputaran kas perusahaan. Sehingga kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan karena hal tersebut tidak

mengurangi jumlah kas yang akan digunakan dan hal inilah yang memicu manajemen sebagai agen tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Larum et al., 2021)

*Opportunity* proksi *nature of industry* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dikarenakan rata-rata tingkat piutang pendapatan perusahaan asuransi pada sampel penelitian ini rendah yaitu sebesar 0,25782 atau 25,78% yang artinya piutang perusahaan dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan yang terlalu besar selama tahun penelitian. Oleh karena itu, rasio perubahan piutang tidak berpengaruh bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Octani et al., 2021) dan (Tarjo et al., 2021) menghasilkan bahwa *nature of industry* proksi *opportunity* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Total Accrual Ratio* Sebagai Proksi *Rationalization* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *rationalization* diproksikan dengan *total accrual ratio*. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistik memiliki nilai koefisien sebesar -8,757 dan tingkat nilai signifikan 0,023, dimana nilai sig tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *total accrual ratio* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>4</sub> diterima**. Hasil penelitian sesuai dengan teori *agency* yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *principal* dengan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda. Rasionalisasi dilakukan oleh manajemen karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh *principal* sehingga manajemen yang menyajikan laporan keuangan memanipulasi laporan tersebut agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dan dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan. Prinsip akrual dijadikan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan dikarenakan lebih rasional dan adil, sehingga prinsip akrual akan dipakai untuk mengubah angka laba yang dihasilkan yaitu melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi meskipun kas belum melakukan penerimaan atau pengeluaran.

Data yang dihasilkan pada perusahaan asuransi tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang nilai total akrualnya menurun dari tahun sebelumnya maka akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan sebagian perusahaan asuransi yang dijadikan sampel mengalami penurunan nilai asset sehingga dapat menurunkan nilai arus kas pada perusahaan. Hal ini memicu manajemen untuk memanipulasi nilai pada arus kas dan laba pada laporan keuangan. Hal lain juga dikarenakan dampak dari *pandemic* covid 19 dimana perusahaan mengalami penurunan pendapatan sehingga kinerja perusahaan tidak stabil dan mendapatkan keuangan yang kecil. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Puspitadewi & Sormin, 2018) menyatakan bahwa *total accrual ratio* proksi *rationalization* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Change in Director* Sebagai Proksi *Capability* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *capability* diproksikan dengan *change in director*. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistik memiliki nilai koefisien sebesar -0,236 dan tingkat nilai signifikan 0,081, dimana nilai sig tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>5</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *agency* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Perbedaan kepentingan membuat manajemen sebagai agen akan melakukan pergantian direksi dengan tujuan kepentingan pribadi.

Tidak berpengaruhnya *change in director* pada perusahaan sampel dikarenakan direktur mengundurkan diri dari jabatannya bukan diberhentikan karena kinerja yang buruk atau melakukan kecurangan. Berdasarkan fenomena tersebut maka *change in director* tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi. Selain itu pergantian direktur dalam perusahaan terjadi karena telah berakhirnya masa jabatan pada perusahaan, yang merupakan alasan paling umum penyebab terjadinya pergantian direktur dalam perusahaan (Kristen et al., 2021). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Handoko & Tandean, 2021) dan (Kristen et al., 2021) yang menyatakan bahwa *change in director* proksi *capability* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *CEO Duality* Sebagai Proksi *Arrogance* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *arrogance* diproksikan dengan *CEO duality*. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistik memiliki nilai koefisien sebesar -0,340 dan tingkat nilai signifikan 0,737, dimana nilai sig tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>6</sub> ditolak**.

*Arrogance* dengan proksi *CEO duality* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan karena CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan lebih memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta

mempertahankan kinerja mereka sendiri agar posisinya tetap bertahan dalam perusahaan. Faktor lain yang menyebabkan CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena peran Dewan Komisaris dimaksimalkan untuk mengawasi kinerja CEO, sehingga CEO tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency* karena teori *agency* memisahkan peran dewan komisaris dan CEO sehingga pemantauan dan pengendalian terhadap CEO dapat meningkatkan keefektifan kinerja CEO (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Tarjo et al., 2021) dan (Imtikhani & Sukirman, 2021) yang menyatakan bahwa CEO *duality* proksi *arrogance* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### Pengaruh Koneksi Politik Sebagai Proksi *Collusion* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *collusion* diproksikan dengan koneksi politik. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistic memiliki nilai koefisien sebesar 2,334 dan tingkat nilai signifikan 0,114, dimana nilai sig tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>7</sub> ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *agency* yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara agen dan *principal*. Hal ini dikarenakan karena pihak manajemen yang memiliki koneksi dengan politik tidak menyalahgunakannya untuk keuntungan dan kepentingan pribadi sehingga koneksi politik tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam perusahaan asuransi manajemen yang memiliki koneksi politik tidak banyak ditemukan, sehingga koneksi politik tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Kristen et al., 2021) dan (Kusumosari & Solikhah, 2021) menghasilkan pernyataan koneksi politik proksi *collusion* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### Pengaruh Kinerja Pasar Sebagai Proksi *Collusion* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *collusion* diproksikan dengan kinerja pasar. Berdasarkan hasil uji parsial yang diperoleh dari uji regresi logistic memiliki nilai koefisien sebesar 0,000 dan tingkat nilai signifikan 0,238 dimana nilai sig tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan atau **H<sub>8</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini belum sejalan dengan teori *agency*, dikarenakan rasio kinerja pasar yang tinggi akan meningkatkan konsentrasi perusahaan. Konsentrasi perusahaan yang tinggi mengindikasikan terdapat hambatan perusahaan karena persaingan antar perusahaan untuk masuk dalam pasar modal sehingga perusahaan memiliki tingkat yang rendah untuk berkolusi.

Tidak berpengaruhnya kinerja pasar dikarenakan nilai *price book value* (PBV) cukup baik yaitu memiliki nilai diatas 1 yang berarti perusahaan asuransi memiliki kinerja yang baik. Karen hal tersebut maka perusahaan melakukan persaingan yang sempurna dalam bersaing dengan perusahaan lain dengan tujuan menarik para investor dan nasabah. Karena kompetisi yang tinggi maka dapat mencegah terjadinya kolusi antar perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Tarjo et al., 2021) yang menyatakan kinerja pasar proksi *collusion* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen *fraud hexagon* yang berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi periode 2017-2020 adalah *financial target* proksi *pressure* dan *total accrual ratio* proksi *rationalization*. Sedangkan *personal financial need* proksi *pressure*, *nature of industry* proksi *opportunity*, *change in director* proksi *capability*, CEO *duality* proksi *arrogance*, selanjutnya koneksi politik dan kinerja pasar proksi *collusion* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Besarnya pengaruh variabel independen diantaranya *pressure (financial target)*, *personal financial need*, *opportunity (nature of industry)*, *rationalization (total accrual ratio)*, *capability (change in director)*, *arrogance (CEO duality)*, dan *collusion* (koneksi politik dan kinerja pasar) yaitu sebesar 44%. Kemudian untuk sisanya yaitu 56,6% dipengaruhi oleh variabel pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lebih luas pada sektor lainnya dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang signifikan. Menggunakan metode alat ukur yang lain dalam mengukur kecurangan laporan keuangan, seperti *Discretionary Accrual Jones Modified Mode*, dan *F-Score*. Selanjutnya dapat memperluas pengukuran khususnya pada variabel kolusi yaitu menggunakan *proxy state owned enterprise*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standards (SAS) N0. 99. Retrieved February 22, 2022.
- Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2020. Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse: 2020 Global Fraud Study. Acfe, 88. Retrieved February 22, 2022 [www.aicpa.or](http://www.aicpa.or)
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bisnis.com. Asuransi Dominasi Pengaduan Konsumen di Sektor Jasa keuangan - Finansial Bisnis.com. (n.d.). Retrieved April 14, 2022, from <https://finansial.bisnis.com/read/20211224/215/1481364/asuransi-dominasi-pengaduan-konsumen-di-sektor-jasa-keuanga>.
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- CNN.com. Kronologi Kasus Asuransi Jiwa Kresna Life Hingga Dihukum OJK. (n.d.). Retrieved April 14, 2022, from [https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200814161911-78\\_535867/kronologi-kasus-asuransi-jiwa-kresna-life-hingga-dihukum-ojk](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200814161911-78_535867/kronologi-kasus-asuransi-jiwa-kresna-life-hingga-dihukum-ojk).
- Effendi, B. (2020). Profesional Fee, Pergantian Chief Executive Officer (Ceo), Financial Distress Dan Real Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2302>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan Sekar Akrom Faradiza. *Sekar Akrom Faradiza*, 4988, 1–22.
- Ghozali I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. In: Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jannah, V. M., & Rasuli, M. (2021). *Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. 4(1), 1–16.
- Kontan.com. Nilai Emisi IPO Tembus Rp 62,61 Triliun di 2021, Melonjak 11 Kali Lipat. (n.d.). Retrieved April 14, 2022, from <https://investasi.kontan.co.id/news/nilai-emisi-ipo-tembus-rp-6261-triliun-di-2021-melonjak-11-kali-lipat>
- Kristen, U., Issn, M., & Sagala, S. G. (2021). 3956-Article Text-15431-1-10-20211103. 13(November), 245–259.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. 4(1), 82–94.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). *Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon*. 9(1), 29–38.
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. 14(1), 61–72.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020*. 1(1), 36–49.
- Ramadhani, A. D. (2020). *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish Ratio Index*. *Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 262-277.
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). *Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*. 7(2), 48–61.
- Purnama, S. I., & Astika, I. B. P. (2022). Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure



- dan Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3522. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p15>
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146–162.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting ( Study on Indonesian Capital Market ). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Rustiari, N. W., T. S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view. *Journal of Public Procurement*, 19(4), 345–362. <https://doi.org/10.1108/JOPP-02-2019-0012>
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Wacana.Ub.Ac.Id*, 24(2), 90–96. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/897>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. In *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Suwandi, M. (2019). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Pasar*. 17(1), 22–29.
- Tarjo, Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *Journal.Unesa.Ac.Id*, 13(1), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18.
- Yunida, S., & Wilasittha, A. A. (2021). Perkembangan Fraud Theory Dan Relevansi Dalam Realita. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(2), 726–735.